

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika seluruh keluarga sejahtera. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yaitu pasal 1 ayat 3 dan 4 yaitu kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Pada masa sekarang ini, perempuan ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja merupakan hal biasa, eksistensi kaum wanita di abad ke-20 ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga dapat bekerja membantu suami meningkatkan penghasilan karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki beberapa potensi yang juga tidak kalah dibanding dengan kaum pria, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan.

Megawangi (2009) mengatakan seiring dengan terjadinya perubahan tatanan sosial, politik, ekonomi dan budaya dalam suatu masyarakat, maka dapat menggeser peran istri dalam rumah tangga tidak hanya mengurus rumah tangga, mendidik anak atau berperan dalam domestik tetapi mereka dapat bekerja sesuai kesepakatan yang dibuat sebelumnya oleh suami. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga.

Tuntutan sosial dan ekonomi rumah tangga yang cukup nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Lebih lanjut Artini dan Handayani mengatakan bahwa umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu kehidupan keluarga dan umumnya bekerja di sektor informal ( Artini dan Handayani, 2009:9). Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Sektor informal yang ditempuh oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka adalah dengan berjualan dan menjadi pedagang di pasar yang dinilai membutuhkan modal dan keahlian atau keterampilan yang minim serta tidak memerlukan pendidikan formal. Pekerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja dalam hubungan kerja sektor informal dengan menerima upah dana atau imbalan (Undang-Undang Ketenagakerjaan,2003). Selain itu Bambang dan Mukhlis (2006) mengatakan alasan lain yang dapat menyebabkan perempuan memilih bekerja di sektor informal adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Salah satu kegiatan sektor informal yang banyak dilakukan adalah usaha dagang.

Salah satu dari ciri sektor informal adalah, tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi (Eka,2009). Ciri tersebut dipertegas oleh Bambang dan Muklis (2006), yang mengatakan alasan lain yang dapat menimbulkan perempuan

memilih bekerja sebagai pekerja sektor informal adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan perempuan. Todaro (2004:373), menyatakan banyak perempuan pekerja yang menjalankan usaha secara kecil-kecilan, yang disebut unit usaha mikro (*microenterprises*), yang memerlukan sedikit sekali modal (terkadang bahkan tanpa modal sama sekali). Salah satu kawasan yang umum didatangi para perempuan pedagang informal adalah pasar di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.

Kelompok pedagang pasar sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tak terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian integral dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya.

Pedagang pasar sebagian bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Sejalan dengan uraian di atas dalam penjelasan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Usaha Kecil disebutkan pada pasal 1 ayat 2 bahwa Usaha Kecil adalah Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung

dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Bahkan pedagang pasar, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan nasional, ada kecenderungan meningkatnya peran perempuan dalam mencari nafkah bagi keluarga, berbagai kajian empiris tentang perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga turut berperan dalam berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan bahkan di bidang industri.

Menurut Puspitawati (2009) perempuan itu cenderung lebih sulit dalam mendapatkan pekerjaan karena dikhawatirkan mereka tidak dapat bekerja secara profesional (Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pedagang). Sehingga memunculkan pandangan dalam masyarakat bahwa suami yang harus mencari nafkah (*mainbreadwinner*) dan istri hanya sebagai pengatur rumah tangga atau kegiatan domestik (*homemaker*), (Megawangi 2009). Kompetisi untuk mencari sumber pendapatan seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin bervariasi harus selalu dihadapi perempuan oleh karena itu secara kualitas perempuan harus di persiapkan untuk menghadapinya.

Nici Nelson (2006) menemukan lebih banyak perempuan memiliki keterbatasan dibandingkan laki laki dalam pemilihan aktivitas ekonominya sehingga sektor informal sering menjadi pilihan perempuan. Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah

tangga perempuan terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi karena : pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa dilakukan. Dalam kondisi ekonomi yang serba sulit ini , banyak wanita harus berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu alternatifnya adalah dengan terlibat ke dalam pasar kerja, dan berdagang adalah salah satu pilihannya. Melihat adanya kesempatan yang dipaparkan diatas banyak dari para wanita mengatasi kesulitan ekonomi mereka dan berusaha memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga dengan menjadi pedagang pasar.

Perdagangan mempunyai peran yang cukup penting dalam mendorong perekonomian di Kabupaten Subang. Sektor unggulan kedua setelah pertanian ini dari tahun ketahun mempunyai kecenderungan yang meningkat. Jumlah perusahaan perdagangan nasional di Kabupaten Subang pada tahun 2016 tercatat sebanyak 31.380 pedagang, yang didominasi oleh pedagang kecil sebanyak

22.125 pedagang. Diikuti oleh pedagang Partai menengah sebesar 9.047 pedagang dan pedagang besar sebesar 208 pedagang.

Persebaran pedagang besar, menengah dan kecil menurut kecamatan ternyata menunjukkan pola yang hampir sama dengan persebaran di kabupaten, yaitu perusahaan dagang didominasi oleh perusahaan kecil yang hampir merata untuk seluruh kecamatan. Peran sektor perdagangan yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Subang didukung oleh ketersediaan pasar sebagai prasarana ekonomi, tempat bertemunya permintaan dan penawaran.

Pada tahun 2016 di Kabupaten Subang tersedia sebanyak 15 Pasar Pemda, 24 Pasar Desa, 1 Pasar Swasta, 4 Pasar Modern dan 220 Mini Market. Diantara jenis pasar tersebut hanya pasar Mini Market yang tumbuh cukup pesat dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan tersebar hampir di semua kecamatan di Kabupaten Subang.

Selain prasarana pasar, sektor perdagangan di Kabupaten Subang juga didukung dengan tersedianya ruko, toko, los dan pk. Pada tahun 2016 tercatat ada sebanyak 105 ruko, 4.514 toko, 2.021 los dan 1.179 pk. Namun demikian, bila kita cermati perkembangannya terlihat masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti selama kurun waktu lima tahun terakhir. Perkembangan prasarana ekonomi pasar dan lainnya adalah cerminan daya beli masyarakat disekitarnya. Untuk itu diperlukan kebijakan tertentu untuk menggairahkan perekonomian masyarakat. (Sumber: Kabupaten Subang Dalam Angka Tahun 2017, BPS Subang).

Pasar Inpres dan Wesel Pamanukan terletak di Desa Mulyasari dan Desa Pamanukan Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang sebagai tempat aktivitas kegiatan pasar. Secara geografis masyarakat Kecamatan Pamanukan sangat diuntungkan dari sisi lokasi pasar karena terletak di pusat kegiatan Kecamatan Pamanukan dan seluruh penduduk bisa mengakses pasar tersebut.

Dalam suatu wilayah keberadaan sosial, budaya dan kependudukan sudah menjadi hal yang penting untuk menggambarkan keadaan demografi suatu wilayah tertentu. Keberadaan sosial, budaya dan kependudukan serta perkembangan sangat penting untuk diketahui sebab dengan mengetahui perkembangan sosial, budaya dan kependudukan akan membantu dalam rencana perkembangan. Penduduk yang ada di Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan dari tahun ke tahun terus bertambah jumlahnya.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pamanukan**  
**Kabupaten Subang Tahun 2017**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	30.015	52%
2	Perempuan	27.56	48%
<b>Jumlah</b>		<b>57.575</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Kecamatan Pamanukan Dalam Angka Tahun 2017*

Dari tabel di atas terlihat jumlah penduduk yang ada di Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan tahun 2016 adalah 57.575 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 30.015 jiwa dan perempuan berjumlah 27.560 jiwa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pertumbuhan penduduk di Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang tergolong padat dan cepat, terbukti peningkatan yang terjadi cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Pasar Pamanukan merupakan pasar tradisional yang disebut dengan Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan merupakan salah satu pasar yang berada di Kabupaten Subang tepatnya di Kecamatan Pamanukan. Dilihat dari segi letaknya Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan berada pada letak yang strategis, yaitu berada ditengah-tengah pusat kota.

Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan sebelum menjadi salah satu pasar tradisional yang besar di Pamanukan yang pada awalnya hanyalah berupa pasar lingkungan desa/kelurahan dengan sarana dan prasarana yang seadanya, berupa kios-kios, los dan kaki lima, untuk memenuhi dan menampung kebutuhan masyarakat sekitarnya. Namun seiring dengan berkembangnya Pamanukan, secara otomatis Pasar Inpres dan Wesel Kecamatan Pamanukan berkembang pula menjadi pasar besar seperti yang ada pada saat sekarang ini, hal tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin besar pula jumlahnya. Didalamnya terjadi transaksi jual beli setiap harinya, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pamanukan pada tahun 2016 yaitu sekitar 57.575 jiwa. Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Pamanukan Tahun 2016, penduduk terbanyak berusia sekitar 55 tahun keatas sebanyak 4.030 jiwa dengan sebaran terbanyak terdapat di Desa Pamanukan sekitar 2.219 jiwa. Sedangkan kelompok umur paling sedikit yaitu kelompok umur 50-54 tahun sebanyak 1.681 jiwa dengan sebaran terbanyak terdapat di Desa Pamanukan sekitar 925 jiwa. Bisa dilihat dihalaman berikut pada tabel 1.2.



**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Pamanukan dan Desa Mulyasari**  
**Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Pamanukan Tahun 2016**

No	Umur	Desa	
		Pamanukan	Mulyasari
1	0-4	1.181	964
2	5-9	1.175	960
3	10-14	1.178	961
4	15-19	1.098	896
5	20-24	977	797
6	25-29	1.089	889
7	30-34	1.104	901
8	35-39	1.179	962
9	40-44	1.125	918
10	45-49	995	813
12	50-54	925	756
13	55+	2.219	1.811
<b>Jumlah</b>		<b>14.245</b>	<b>11.628</b>

*Sumber: Kecamatan Pamanukan Dalam Angka Tahun 2017*

Jumlah tingkat pendidikan di Kecamatan Pamanukan tahun 2016 terbanyak yaitu lulusan SD sekitar 19740 jiwa dengan sebaran terletak di Desa Pamanukan sebanyak 4900 jiwa. Lulusan Akademi merupakan lulusan paling sedikit di Kecamatan Pamanukan yaitu sekitar 481 jiwa, dengan sebaran paling banyak lulusan Akademinya terletak di Desa 178 jiwa, pada tabel 1.3 dibawah ini.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**  
**di Kecamatan Pamanukan Tahun 2016**

Desa	Tidak/Belum Sekolah	Tidak Tamat SD/Sederajat	Tamat				
			SD	SLTP	SLTA	Akademi	Universitas
Rancasari	1194	1192	2086	1029	1044	76	228
Pamanukan	2074	2026	4900	2421	2374	178	278
Pamanukan hilir	1181	1400	1800	652	596	46	54
Lengkongjaya	883	1146	2532	981	648	47	57
Pamanukan Sebrang	915	932	1529	511	271	16	17
Mulyasari	2074	2471	3608	1741	1535	85	113
Rancahilir	1111	745	1306	363	196	17	32
Bongas	1110	893	1978	525	299	15	42
<b>Jumlah</b>	<b>10542</b>	<b>10806</b>	<b>19740</b>	<b>8224</b>	<b>6964</b>	<b>481</b>	<b>820</b>

*Sumber : Kecamatan Pamanukan Dalam Angka Tahun 2017*

Penelitian pendapatan perempuan dan kontribusinya pernah dilakukan oleh Kurniawati (2008), dari hasil penelitian tersebut diperoleh, faktor tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan perempuan. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Sari (2010) menemukan bahwa umur, status perkawinan dan pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja perempuan sektor informal.

Meningkatnya jumlah anak yang dimiliki, maka meningkat pula beban tanggungan keluarga tersebut. Hal ini di dukung oleh Simanjuntak (2001;55) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah. Dengan demikian disimpulkan bahwa jumlah anak berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga.

Pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual dan terjadi perpindahan hak milik. Di Kecamatan Pamanukan terdapat 2 pusat pasar, yaitu pasar Inpres dan pasar Wesel yang menjadi tempat berdagang.

Hasil pengamatan sementara menunjukan bahwa aktivitas ekonomi berlangsung setiap harinya mulai dari pagi hingga sore. Pada pagi hari sudah ada yang mulai berjualan pada pukul 03.00 WIB dan menutup dagangannya pada pukul 18.00 WIB. Tetapi perempuan yang menjual ikan ataupun sayur biasanya sudah menutup dagangannya lebih awal karena biasanya sayur dan ikan sudah habis

pada jam 10.00 WIB. Bukan hanya itu pedagang yang berjualan di lokasi itu juga dengan berbagai macam strata serta golongan usia.

Pedagang pasar sudah berjualan sejak puluhan tahun yang lalu, dan jumlah pedagang terus bertambah. Pedagang pasar ini kebanyakan ditemui pedagang perempuan, mereka menempati pasar-pasar dan juga emperan/teras toko ataupun kios. Berbagai jenis dagangan yang dijual seperti ikan, sayuran, hasil bumi, alat-alat dapur, sepatu, pakaian.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diduga bahwa perempuan pedagang pasar sebagian adalah tulang punggung keluarga, setiap hari harus bangun lebih pagi untuk mendapatkan barang-barang kiriman dari luar kota adapun yang sudah berlangganan. Bahkan ada juga yang harus bangun pagi-pagi sekali karena harus memasak untuk anak-anak dan suaminya atau anggota keluarga yang lainnya. Setelah itu baru pergi ke pasar. Perempuan pedagang tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membayar orang untuk memasak dan mengurus anak-anaknya yang akan berangkat sekolah. Perempuan pedagang jarang bahkan tidak pernah mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, karena pagi-pagi sudah berada di pasar.

Setiap orang yang melakukan kegiatan atas usaha, tidak terlepas dari masalah atau penghalang dalam kegiatan mereka. Begitu juga dengan perempuan pedagang pasar di Pasar Inper dan Pasar Wesel. Perempuan pedagang mendapat berbagai masalah yang harus dicari upaya penyelesaiannya.

Namun walaupun mendapatkan masalah seperti hal tersebut tidak mengurangi semangat para pedagang perempuan untuk terus berdagang dengan

harapan dapat menambah jumlah pendapatan keluarga mereka. Sebagai seorang wanita mempunyai peran dalam keluarga inti sebagai istri, sebagai ibu serta sebagai pengurus rumah tangga. Inilah pada umumnya yang dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan. Namun dalam kehidupan era modern dan era pembangunan dewasa ini perempuan dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak terbatas pada pemberian pelayanan terhadap suami, anak dan urusan rumah tangga. Namun karena keadaan ekonomi keluarga, maka mereka dituntut untuk bekerja diluar rumah, mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pendapatan yang dihadapi oleh perempuan diduga bersumber dari masalah umur, waktu kerja, pendidikan, jumlah anak. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana umur, waktu kerja, pendidikan, jumlah anak mempengaruhi pendapatan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada perempuan pedagang pasar. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “ **PARTISIPASI PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA (Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Inpres dan Pasar Wesel Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang berkenaan dengan Partisipasi perempuan pedagang pasar :

1. Bagaimana karakteristik pendapatan keluarga perempuan pedagang di pasar tradisional?
2. Bagaimana pengaruh umur, waktu kerja, tingkat pendidikan, jumlah anak terhadap tingkat pendapatan keluarga pedagang Pasar Inpres dan Pasar Wesel ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik pendapatan keluarga perempuan pedagang di pasar rakyat
2. Untuk mengetahui pengaruh umur, waktu kerja, tingkat pendidikan, jumlah anak terhadap tingkat pendapatan keluarga pedagang Pasar Inpres dan Pasar Wesel

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis**

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini yaitu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber atau informasi khususnya kajian pada ilmu ekonomi yang berkaitan dengan ilmu studi tenaga kerja pedagang pasar perempuan dan pendapatan keluarga.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis /Empiris**

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Mengetahui peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.